

Pengembangan Pariwisata Berkelanjutan Melalui Peningkatan Fasilitas Pendukung pada Desa Wisata Kampung Anyar Banyuwangi Jawa Timur

Kanom¹, Aditya Wiralatif Sanjaya², Putu Ngurah Rusmawan³

^{1,2,3}Jurusan Pariwisata, Politeknik Negeri Banyuwangi

E-mail: kanom@poliwangi.ac.id

Article History:

Received : 18 Oktober 2025

Review : 16 November 2025

Revised : 29 November 2025

Accepted : 4 Desember 2025

Abstract: Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat ini bertujuan untuk mendukung pengembangan pariwisata berkelanjutan melalui peningkatan fasilitas pendukung di Desa Wisata Kampung Anyar, Banyuwangi, Jawa Timur. Desa ini memiliki potensi besar dalam wisata berbasis budaya Osing dan alam, namun belum diimbangi dengan infrastruktur wisata yang memadai. Pendekatan yang digunakan adalah Participatory Action Approach dan prinsip Community-Based Tourism (CBT) atau pariwisata berbasis masyarakat dengan melibatkan masyarakat secara aktif dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi program. Kegiatan meliputi pembuatan peta wisata desa, perbaikan akses menuju Air Terjun Ketegan, pemasangan papan penunjuk arah, pembangunan gapura wisata, serta penataan atraksi wisata alam. Hasilnya menunjukkan peningkatan kualitas fasilitas, kenyamanan wisatawan, serta partisipasi masyarakat dalam pengelolaan destinasi. Program ini juga memperkuat identitas lokal dan mendukung pencapaian Tujuan Pembangunan Berkelanjutan atau Sustainable Development Goals (SDGs) khususnya poin 8, 11, dan 12. Hal ini merupakan upaya dalam implementasi dari pembangunan berkelanjutan. Kegiatan ini diharapkan menjadi model replikasi bagi desa wisata lain dalam menerapkan pariwisata berkelanjutan berbasis komunitas.

Keywords: *pariwisata berkelanjutan, fasilitas pendukung, community-based tourism, pemberdayaan masyarakat, Banyuwangi.*

A. Pendahuluan

Desa Wisata Kampung Anyar terletak di Kecamatan Glagah, Kabupaten Banyuwangi, Jawa Timur. Desa ini dikenal sebagai salah satu desa wisata yang masih mempertahankan keaslian budaya dan kearifan lokal masyarakat Osing, seperti tradisi Seblang, kerajinan tangan, serta aktivitas pertanian tradisional yang menjadi daya tarik wisata edukatif dan budaya (Dinas Pariwisata Banyuwangi, 2023). Secara geografis, Kampung Anyar berada di jalur strategis menuju destinasi populer seperti Desa Wisata Kemiren dan Taman Nasional Alas Purwo, menjadikannya potensial untuk dikembangkan sebagai destinasi wisata

berbasis masyarakat (community-based tourism). Namun, hasil observasi lapangan menunjukkan masih adanya keterbatasan pada aspek fasilitas pendukung wisata, seperti area parkir, papan informasi, fasilitas sanitasi, serta sarana digitalisasi promosi. Kondisi ini berdampak pada kenyamanan wisatawan dan daya saing desa wisata dalam konteks pariwisata berkelanjutan.

Isu utama dalam kegiatan pengabdian ini adalah rendahnya ketersediaan dan kualitas fasilitas pendukung wisata yang menjadi faktor penting dalam menciptakan pengalaman wisata yang berkelanjutan. Fasilitas seperti

pusat informasi wisata, area istirahat, kebersihan lingkungan, dan media promosi digital masih belum dikelola secara optimal (Kanom, Adi Wijaya, et al., 2024; Pratama, 2023; Trai et al., 2025). Adapun fokus kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) ini dianataranya adalah diarahkan pada: (1) Peningkatan fasilitas pendukung pariwisata berkelanjutan, baik fisik (toilet umum, papan petunjuk arah, tempat sampah terpilah, dan titik foto edukatif) maupun non-fisik (digitalisasi promosi melalui website dan media sosial desa wisata), (2) Pemberdayaan masyarakat melalui pelatihan pengelolaan fasilitas, pemeliharaan kebersihan, dan strategi pemasaran digital berbasis kearifan lokal., (3) Peningkatan kesadaran lingkungan dalam mendukung prinsip sustainable tourism, seperti pengelolaan sampah, efisiensi air, dan pelestarian budaya Osing (Kanom, Adi Wijaya, et al., 2024; Khan et al., 2021; Rasoolimanesh et al., 2023; Santos-Roldán et al., 2020).

Penentuan Desa Wisata Kampung Anyar sebagai lokasi pengabdian didasarkan pada beberapa pertimbangan dianataranya adalah: (1) Potensi besar namun belum optimal desa memiliki sumber daya budaya dan alam yang kuat, tetapi belum didukung oleh fasilitas wisata memadai., (2) Kesiapan komunitas lokal adanya Pokdarwis aktif dan dukungan pemerintah desa menunjukkan komitmen masyarakat terhadap pengembangan wisata berbasis komunitas., (2) Relevansi dengan tujuan pariwisata berkelanjutan nasional sejalan dengan pilar *People, Planet, Profit* dan kebijakan pengembangan Desa Wisata oleh Kemenparekraf (2022), (3) Dampak langsung terhadap kesejahteraan masyarakat peningkatan fasilitas pendukung diharapkan memperluas peluang ekonomi lokal melalui peningkatan kunjungan wisatawan dan penjualan produk UMKM (Carlisle et al., 2023; Kanom, 2023b, 2023a; Kanom et al., 2020; Marina et al., 2024; Voukkali et al., 2023; Zazilah et al., 2025).

Kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk mendorong terwujudnya Desa Wisata Kampung Anyar sebagai model pengembangan pariwisata berkelanjutan berbasis fasilitas pendukung dan pemberdayaan masyarakat lokal.

Perubahan sosial yang diharapkan mencakup: (1) Peningkatan kapasitas masyarakat lokal dalam mengelola dan memelihara fasilitas wisata secara mandiri dan berkelanjutan., (2) Terbentuknya perilaku wisata yang ramah lingkungan melalui edukasi dan praktik nyata dalam pengelolaan sampah, konservasi, dan pelestarian budaya., (3) Meningkatnya daya tarik wisata melalui fasilitas yang representatif, ramah lingkungan, dan informatif bagi wisatawan domestik maupun mancanegara., dan (4) Penguatan ekonomi lokal, terutama melalui keterlibatan pelaku UMKM dan kelompok pemuda dalam aktivitas wisata.

Secara keseluruhan, pengabdian ini diharapkan menjadi langkah nyata dalam mendukung pencapaian Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs), khususnya poin 8 (*Decent Work and Economic Growth*), 11 (*Sustainable Cities and Communities*), dan 12 (*Responsible Consumption and Production*) (Duxbury et al., 2021; Go & Kang, 2023; Kanom, 2023b; Kanom, Cahya Adi Wijaya, et al., 2024; Marina et al., 2024; Peeters et al., 2024). Pariwisata berkelanjutan telah menjadi salah satu fokus utama dalam pembangunan daerah di Indonesia, sejalan dengan upaya pemerintah untuk mengembangkan sektor pariwisata yang tidak hanya menguntungkan secara ekonomi, tetapi juga menjaga kelestarian lingkungan dan memperkuat nilai sosial-budaya masyarakat lokal (UNWTO, 2022; Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif, 2023). Konsep pariwisata berkelanjutan menekankan pada keseimbangan antara tiga pilar utama, yaitu keberlanjutan lingkungan, ekonomi, dan sosial budaya (Inskeep, 1991; Weaver, 2006). Dalam konteks tersebut,

pengembangan desa wisata menjadi salah satu strategi efektif untuk mengimplementasikan prinsip pariwisata berkelanjutan di tingkat komunitas (Suansri, 2003; Nair & Hamzah, 2015).

Desa Wisata Kampung Anyar di Kabupaten Banyuwangi merupakan salah satu destinasi wisata yang memiliki potensi besar dalam pengembangan pariwisata berbasis masyarakat. Banyuwangi sendiri dikenal sebagai kabupaten yang berhasil melakukan transformasi sektor pariwisata dengan menonjolkan pendekatan eco-cultural tourism melalui kolaborasi antara pemerintah, masyarakat, dan pelaku usaha (Pitana & Diarta, 2020; Dinas Pariwisata Banyuwangi, 2023). Kampung Anyar memiliki kekayaan sumber daya alam dan budaya yang khas, seperti pertanian tradisional, kuliner lokal, serta kesenian dan tradisi masyarakat Osing yang masih lestari. Namun demikian, potensi tersebut belum sepenuhnya dapat dimanfaatkan secara optimal karena keterbatasan fasilitas pendukung wisata, seperti infrastruktur publik, fasilitas informasi, kebersihan lingkungan, dan aksesibilitas bagi wisatawan (Rahmawati et al., 2021). Peningkatan fasilitas pendukung wisata merupakan salah satu aspek penting dalam mewujudkan pengalaman wisata yang berkualitas dan berkelanjutan. Fasilitas seperti tempat istirahat, toilet umum, papan informasi, area parkir, dan jalur pedestrian ramah lingkungan berperan dalam meningkatkan kenyamanan wisatawan sekaligus menciptakan citra positif terhadap destinasi (Yoeti, 2008; Gunn & Var, 2002). Selain itu, ketersediaan fasilitas yang memadai juga mendukung pemberdayaan masyarakat lokal, karena dapat membuka peluang usaha baru dan memperluas lapangan kerja di sektor pariwisata (Scheyvens, 1999; Hamzah & Khalifah, 2012).

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk mendukung pengembangan pariwisata berkelanjutan melalui peningkatan fasilitas pendukung di

Desa Wisata Kampung Anyar. Pendekatan yang digunakan mengacu pada prinsip community-based tourism (CBT), di mana masyarakat lokal menjadi subjek utama dalam proses perencanaan, pelaksanaan, dan pemeliharaan fasilitas wisata (Goodwin & Santilli, 2009). Melalui kegiatan ini diharapkan terjadi peningkatan kapasitas masyarakat dalam mengelola potensi wisata secara mandiri, memperkuat partisipasi aktif dalam pembangunan desa wisata, serta menciptakan lingkungan wisata yang nyaman, inklusif, dan berkelanjutan. Dengan demikian, pengabdian ini tidak hanya berfokus pada aspek fisik berupa pembangunan fasilitas, tetapi juga mengintegrasikan aspek sosial dan pemberdayaan masyarakat sebagai bagian dari strategi penguatan ekosistem pariwisata desa. Hasil dari kegiatan ini diharapkan dapat menjadi model replikasi bagi desa wisata lain di Banyuwangi dan wilayah sekitarnya dalam menerapkan prinsip-prinsip pariwisata berkelanjutan berbasis komunitas.

B. Metode

Kegiatan pengabdian ini menggunakan pendekatan partisipatif dan berbasis masyarakat (*Participatory Action Approach*), yang menekankan keterlibatan aktif masyarakat Desa Wisata Kampung Anyar dalam setiap tahapan kegiatan, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi (Chambers, 1997; Pretty, 1995). Pendekatan ini sejalan dengan prinsip *Community-Based Tourism* (CBT), di mana masyarakat lokal menjadi pelaku utama dalam mengelola potensi wisata dan mengambil manfaat langsung dari pengembangannya (Suansri, 2003; Goodwin & Santilli, 2009).

Selain itu, kegiatan ini menerapkan prinsip pariwisata berkelanjutan (sustainable tourism development), yaitu dengan memastikan bahwa pembangunan fasilitas wisata mempertimbangkan aspek lingkungan,

sosial, dan ekonomi (Inskeep, 1991; Weaver, 2006). Peningkatan fasilitas dilakukan dengan memperhatikan eco-design, penggunaan material lokal, dan keterlibatan tenaga kerja masyarakat setempat, sehingga manfaatnya langsung dirasakan oleh komunitas.

Pelaksanaan kegiatan ini berlangsung di Desa Wisata Kampung Anyar dari bulan Januari 2025 dengan melibatkan semua unsur pentahelix pariwisata mulai dari pemerintah desa serta instansi terkait, Masyarakat

1. Survei awal potensi Desa Wisata Kampung Anyar
2. Diskusi kelompok terarah (FGD) dengan Masyarakat
3. Identifikasi isu, kebutuhan, dan potensi lokal

IDENTIFIKASI MASALAH & POTENSI

1. Pelatihan dan pendampingan masyarakat (capacity building)
2. Peningkatan fasilitas wisata dengan eco-design
3. Penggunaan material lokal & tenaga kerja lokal

PELAKSANAAN KEGIATAN

1. Evaluasi partisipatif terhadap hasil kegiatan
2. Penilaian aspek sosial, ekonomi, dan lingkungan
3. Rencana tindak lanjut untuk keberlanjutan program

EVALUASI

termasuk kelompok sadar wisata serta mahasiswa jurusan pariwisata Politeknik Negeri Banyuwangi. Pengumpulan data dilakukan mulai dari survei hingga wawancara mendalam dengan pihak-pihak terkait untuk mendapatkan data yang valid dengan analisis data sederhana baik secara kualitatif dan kuantitatif sederhana.

Adapun metode dan pendekatan dalam kegiatan ini sebagaimana gambar pada gambar 1 berikut;



Gambar 1. Pendekatan Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) Pengembangan Pariwisata Berkelanjutan Melalui Peningkatan Fasilitas Pendukung Pada Desa Wisata Kampung Anyar, Banyuwangi, Jawa Timur

C. Hasil

Kegiatan ini dilaksanakan di Desa Wisata Kampung Anyar, Kecamatan Glagah, Kabupaten Banyuwangi, Provinsi Jawa Timur. Desa ini merupakan salah satu desa wisata dari 99 Desa Wisata yang ada di Banyuwangi yang berbasis budaya Osing dengan potensi alam, pertanian, kuliner, dan kesenian tradisional (Go & Kang, 2023; Kanom, 2023b, 2023a; Kanom, Adi Wijaya, et al., 2024; Marina et al., 2024).

Desa Kampunganyar adalah salah satu desa di Kecamatan Glagah, Kabupaten Banyuwangi, Provinsi Jawa Timur, Desa Kampunganyar berjarak sekitar 10 Kilometer

dari pusat kota Banyuwangi, sehingga memiliki akses yang relatif mudah dijangkau baik oleh masyarakat lokal maupun wisatawan. Kampunganyar dikenal dengan lingkungan alamnya yang sejuk dan asri, karena berada di kawasan dataran tinggi yang dekat dengan gunung Ijen.

Desa Kampunganyar terbentuk pada tahun 1970 sebagai hasil pemekaran dari wilayah Desa Tamansuruh. Seiring berjalaninya waktu, desa ini berkembang menjadi salah satu wilayah yang memiliki potensi besar dalam sektor pertanian, perkebunan dan pariwisata.

Dari hasil pemekaran wilayah

tersebut secara administratif, Desa Kampunganyar memiliki 5 dusun antara lain dusun Kalibendo, dusun Kopencungking, dusun Krajan, dusun Panggang, dan dusun Rejopuro.

Desa Kampunganyar terletak di Kecamatan Glagah, Kabupaten Banyuwangi dengan kondisi geografis berupa dataran tinggi yang sejuk dan subur . jumlah penduduknya sekitar 4934 jiwa dengan mata pencaharian utama di sektor pertanian dan perkebunan. Desa ini memiliki akses yang cukup baik ke kota, namun beberapa wilayah masih terkendala infrastruktur dasar dan jaringan internet.

Potensi desa sangat besar dalam sektor pertanian, perkebunan dan pariwisata hasil kebun seperti kopi bisa dikembangkan lebih luas dengan pelatihan dan pemasaran digital. Letaknya yang dekat dengan desa wisata Kemiren dan Kawah Ijen membuka peluang pengembangan agrowisata, dan penginapan. Penguatan SDM, pendampingan usaha, dan perbaikan infrastruktur menjadi kunci pengembangan potensi desa secara berkelanjutan. Dengan adanya potensi-potensi tersebut , tentunya terdapat banyak peluang untuk lebih mengembangkan wisata di Desa Kampunganyar dalam kegiatan operasional. Salah satu tahapan dalam sebuah pengembangan yaitu dengan pembuatan strategi yang dilakukan melalui identifikasi kekuatan, kelemahan, peluang dan tantangan dari Desa Kampunganyar agar dapat diketahui hal apa saja yang perlu mendapatkan perhatian lebih lanjut dalam pengembangan wisata.

Selama kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat, tim pelaksana bersama masyarakat melaksanakan rangkaian kegiatan sesuai rencana. Semua kegiatan berlangsung dengan partisipasi aktif warga dan penggunaan tenaga lokal untuk pekerjaan konstruksi ringan. Dokumentasi foto dan laporan harian disimpan dalam laporan PkM.

Dalam pelaksanaan kegiatan semua

tim bekerja dengan baik termasuk dari pihak pemerintah Desa, masyarakat serta semua stakeholder lainnya sangat kompak dan penuh semangat. Tim pengabdian dari jurusan pariwisata Politeknik Negeri Banyuwangi yang terdiri dari Ketua Tim Adalah Kanom, S.Pd., M.Par., dengan Anggota (1) Aditya Wiralatif Sanjaya, SST., M.ST., (2) Putu Ngurah Rusmawan, S.Pd., M.Pd. dengan melibatkan mahasiswa jursan pariwisata sejumlah 12 mahasiswa selama 6 bulan sebagai tim dalam kegiatan ini.

Kegiatan pengabdian ini focus pada pendampingan dalam Pengembangan Pariwisata Berkelanjutan Melalui Peningkatan Fasilitas Pendukung Pada Desa Wisata Kampung Anyar, Banyuwangi, Jawa Timur. Mengingat dalam mewujudkan pariwisata memang fasilitas pendukung pariwisata sangat menentukan kualitas dan efektifitas destinasi pariwisata termasuk desa wisata di dalamnya (Go & Kang, 2023; Kanom, 2023a, 2023b; Kanom, Adi Wijaya, et al., 2024; Marina et al., 2024; Peeters et al., 2024; Zazilah et al., 2025)

Peningkatan fasilitas pendukung di desa wisata merupakan salah satu fondasi utama dalam mencapai tujuan pariwisata berkelanjutan, yakni keseimbangan antara manfaat ekonomi, kelestarian lingkungan, dan kesejahteraan sosial masyarakat lokal (UNWTO, 2023). Fasilitas pendukung meliputi elemen fisik dan non-fisik yang menjamin kenyamanan, keamanan, dan aksesibilitas wisatawan, sekaligus mendukung keterlibatan masyarakat lokal dalam aktivitas pariwisata (Nurhayati et al., 2024).

Menurut Damanik & Weber (2022), kualitas fasilitas seperti akses jalan, sanitasi, air bersih, papan informasi, area parkir, dan jaringan komunikasi memiliki korelasi positif dengan *tourist satisfaction* dan *destination loyalty*. Ketika fasilitas dasar terpenuhi, desa wisata memiliki peluang lebih besar untuk mengembangkan diversifikasi produk wisata

berbasis budaya dan alam yang ramah lingkungan.

Dari perspektif sosial-ekonomi, fasilitas pendukung juga berperan sebagai katalis bagi partisipasi masyarakat. Penelitian oleh Suansri & Kontogeorgopoulos (2023) di Thailand dan Indonesia menunjukkan bahwa desa wisata dengan fasilitas publik yang baik (misalnya tempat pengolahan sampah, sistem air bersih, serta pusat informasi wisata) cenderung memiliki tingkat partisipasi lokal dan distribusi manfaat ekonomi yang lebih merata.

Sementara itu, dari sisi lingkungan, fasilitas yang dirancang dengan prinsip *eco-efficiency* (misalnya sistem energi surya, pengelolaan air limbah, dan jalur pejalan kaki hijau) mampu menurunkan dampak ekologis dari aktivitas wisata (Zhang et al., 2022). Pendekatan ini sejalan dengan prinsip Agenda 2030 dan SDG 11 dan 12, yang menekankan pentingnya infrastruktur berkelanjutan dan konsumsi-produksi bertanggung jawab di destinasi wisata.

Lebih lanjut, Pitana (2021) menegaskan bahwa tanpa dukungan fasilitas yang memadai, desa wisata berisiko mengalami *overtourism* dan degradasi lingkungan karena tidak mampu menampung jumlah pengunjung secara aman dan berkelanjutan. Oleh karena itu, pengembangan fasilitas tidak hanya berorientasi pada jumlah, tetapi juga pada kualitas, keberlanjutan, dan kesesuaian konteks lokal.

Dengan demikian, peningkatan fasilitas pendukung di desa wisata bukan sekadar pembangunan fisik, tetapi merupakan intervensi strategis untuk memperkuat tata kelola, konservasi, dan kesejahteraan masyarakat lokal. Keberhasilan pembangunan ini sangat tergantung pada partisipasi masyarakat dalam perencanaan, implementasi, serta pemeliharaan fasilitas agar manfaatnya dapat berkelanjutan dalam jangka panjang.

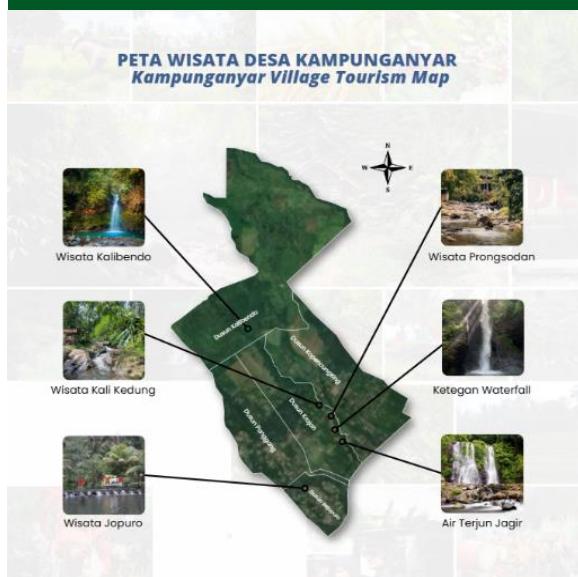
Adapun beberapa fasilitas pendukung yang telah diselaikan dalam kegiatan ini yang terdiri dari;

Pembuatan Peta Wisata Desa Kampunganyar

Desa Kampunganyar memiliki potensi wisata yang beragam dan menarik untuk dikembangkan sebagai destinasi wisata unggulan. Namun, keterbatasan informasi dan panduan wisata menjadi kendala bagi wisatawan untuk mengeksplorasi seluruh potensi yang ada. Pembuatan peta wisata desa merupakan langkah strategis untuk memudahkan akses informasi, meningkatkan kunjungan wisatawan, dan mengoptimalkan pengembangan sektor pariwisata lokal. Peta wisata yang informatif dan mudah dipahami akan menjadi tools penting dalam mendukung promosi dan pengembangan desa wisata yang berkelanjutan.



(a)



(b)

*Gambar 2a, b. Peta Wisata Kampung Anyar
Sumber: Tim Pelaksana, 2025*

Program pembuatan peta wisata Desa Kampunganyar dilakukan sebagai upaya memetakan dan mempromosikan enam destinasi unggulan desa, yaitu Wisata Jopuro, Air Terjun Ketegan, Air Terjun Jagir, Air Terjun Kalibendo, Air Terjun Kaligedung, dan Prongsodan. Peta ini dibuat dalam dua versi, yakni versi cetak dan versi digital. Versi cetak dirancang dalam ukuran besar dan dipasang di area strategis yaitu rest area Desa Kampunganyar sebagai panduan visual bagi wisatawan yang berkunjung langsung. Sedangkan versi digital dibuat dalam format JPEG dan PDF untuk diunggah ke laman resmi JADESTA (Jaringan Desa Wisata), sehingga dapat diakses secara luas oleh pengunjung daring.

Program kerja pembuatan peta wisata Desa Kampunganyar dimulai dengan survei lapangan dan menggali informasi terkait batas-batas wilayah desa, objek wisata-wisata desa, potensi-potensi yang dimiliki desa, serta adat dan budaya yang dimiliki Desa Kampunganyar. Proses pengumpulan informasi dilakukan dengan cara wawancara bersama perangkat desa khususnya kepala desa. Tahapan selanjutnya mengumpulkan dokumentasi icon desa yang mencangkup

wisata dan potensi serta tradisi dan budaya desa. Tahapan selanjutnya mencangkup pembuatan peta wisata dengan acuan maps dan perangkat editing gambar seperti aplikasi Corel Draw dan Canva.

Tahapan selanjutnya menggabungkan berbagai gambar hasil dokumentasi terkait wisata dan budaya serta icon desa lainnya. Tahapan berikutnya mencangkup pembuatan bingkai peta wisata dimulai dari pembuatan sketsa yang dikerjakan oleh tim pelaksana Pengabdian Kepada Masyarakat dan mitra pemahat kayu. Tahapan lainnya mencangkup pembuatan bingkai mulai dari memotong kayu dan membuat rangka bingkai peta wisata sampai dengan proses pengecatan dan finishing.

Langkah selanjutnya pembuatan banner dengan menyesuaikan ukuran bingkai yang dikerjakan oleh mitra percetakan. Langkah terakhir pemasangan banner menggunakan paku pines agar presisi dan rapi. Dengan adanya peta ini, Desa Kampunganyar kini memiliki media promosi terpadu yang memperkuat identitas desa wisata serta memudahkan wisatawan dalam menjelajahi seluruh potensi alam dan budaya yang dimilikinya.

Memperbaiki Aksesibilitas di Air Terjun Ketegan

Air Terjun Ketegan terletak di Desa Kampung Anyar, Kecamatan Glagah, Kabupaten Banyuwangi, sekitar 20–25 menit dari pusat kota Banyuwangi. Destinasi ini dikenal memiliki panorama alam yang asri, dikelilingi pepohonan rindang, aliran sungai yang jernih, dan udara pegunungan yang sejuk. Namun, potensi besar tersebut belum sepenuhnya didukung oleh aksesibilitas yang memadai.

Akses Jalan Menuju Lokasi, Jalan menuju Air Terjun Ketegan sebagian besar masih berupa jalan sempit dan berbatu, terutama pada 1 atau 2 Km terakhir sebelum

mencapai area parkir. Pada musim hujan, permukaan jalan menjadi licin dan sulit dilalui kendaraan roda dua maupun empat. Belum tersedia rambu penunjuk arah dan penerangan jalan yang memadai, sehingga wisatawan kerap kesulitan menemukan lokasi, terutama saat sore hari.



Gambar 3. Air Tejun Ketegan Kampung Anyar Banyuwangi

Fasilitas Pendukung Aksesibilitas, Area parkir terbatas dan belum tertata dengan baik, hanya berupa lahan tanah tanpa peneduh atau pembatas yang jelas. Jalur pejalan kaki menuju air terjun masih berupa tanah dan bebatuan alami, cukup menantang bagi wisatawan lansia atau anak-anak. Ketiadaan fasilitas bagi penyandang disabilitas membuat destinasi ini belum inklusif bagi semua kalangan.

Kondisi tersebut memerlukan perbaikan agar lebih baik dari kondisi sebelumnya. Perbaikan aksesibilitas di Air Terjun Ketegan Desa Kampunganyar, merupakan bagian dari upaya mendukung peningkatan kualitas destinasi wisata lokal agar lebih ramah pengunjung. Sebelumnya, jalur menuju air terjun cukup sulit dilalui karena kondisi jalan yang sempit, curam, dan tertutup vegetasi. Untuk itu, dilakukan perbaikan akses sepanjang kurang lebih 200-

meter dengan membersihkan semak, memotong rerumputan yang menghalangi jalan dan merapikan jalur setapak lebih 200-meter dengan membersihkan semak, sehingga aksesnya lebih aman nyaman dilalui oleh wisatawan.



(2a)



(2b)

Gambar 4a, b. Kegiatan Gotong Royong Bersama pemuda, Masyarakat Desa Kampung Anyar dan Mahasiswa dalam perbaikan akses menuju Air Terjun Ketegan.

Sumber: Tim Pelaksana, 2025

Perbaikan tersebut menjadi salah satu kegiatan penting dalam rangkaian pelaksanaan pengabdian kepada Masyarakat di desa wisata Kampung Anyar Banyuwangi.

Pembuatan Papan Penunjuk Arah di Air Terjun Ketegan

Pembuatan papan penunjuk arah dengan hasil akhir prasarana fisik berbahan akrilik. Papan penunjuk arah tersebut

diletakkan di beberapa titik di dalam kawasan wisata Air Terjun Ketegan agar pengunjung dapat mengetahui arah menuju air terjun dengan lebih mudah. Papan penunjuk arah ini dibuat dengan tujuan untuk memudahkan wisatawan dalam menemukan air terjun dan mendukung infrastruktur wisata serta diharapkan dapat meningkatkan kenyamanan pengunjung.

Papan penunjuk arah tersebut dibuat dari sisa akrilik pembuatan tulisan gapura di pintu masuk wisata air terjun ketegan yang akan dibuat. total ada 4 titik yang akan dipasang papan petunjuk arah tersebut, titik pertama berada di persimpangan jalan menuju air terjun Ketegan dari arah air terjun jagir, titik kedua berada di pertengahan jalan menuju air terjun ketegan dari arah air terjun jagir, titik ketiga berada di persimpangan jalan baru dari arah loket barat air terjun ketegan, titik ke empat di pertengahan jalan jalur baru dari arah loket barat air terjun ketegan

Pembuatan Gapura Wisata di Air Terjun Ketegan

Pembuatan gapura wisata di Air Terjun Ketegan bertuliskan “KETEGAN WATERFALL” yang dipasang di pintu masuk sebagai penanda utama lokasi, serta penunjuk arah di beberapa titik strategis yang mengarahkan pengunjung menuju air terjun dengan lebih mudah. Dengan adanya gapura wisata tersebut dapat memperjelas identitas lokasi wisata, dan mendukung promosi berkelanjutan Air Terjun Ketegan sebagai salah satu destinasi unggulan Desa Kampunganyar. Tulisan gapura dibuat dari bahan akrilik dan dibentuk huruf-huruf serta penyangga dibuat dari paralon.



(7b)

Gambar 7a,b. Kondisi sebelum dan Sesudah Gapura Pintu

Pembuatan gapura meliputi beberapa tahapan, yang pertama dilakukan adalah menentukan tempat yang ingin diletakkan gapura tersebut dan pembuatan sketsa gapura yang akan dibangun. Setelah itu pembelian bahan-bahan yang akan digunakan. Hal pertama yang dibuat adalah pembuatan tiang penyangga karena perlu waktu untuk menunggu kering adonan semen yang diisikan ke dalam paralon. Sembari menunggu tiang penyangga kering dilakukan pembuatan tulisan dari akrilik yang berjalan selama 4 hari. Setelahnya pembuatan rangka untuk menopang tulisan tersebut, setelah semua siap dan tiang penyangga kering saatnya untuk merakit gapura tersebut menjadi seperti yang terlihat pada gambar di atas.

Perbaikan Daya Tarik Wisata Air Terjun Ketegan

Perbaikan atraksi Wisata Air Terjun Ketegan merupakan salah satu cara untuk menarik minat wisatawan agar mau berkunjung. Perbaikan atraksi wisata tersebut berupa pembuatan bendungan di aliran Sungai tepat dibawah air terjun ketegan, harapannya bendungan tersebut dapat dikunakn untuk berenang ataupun berendam. Selain itu dilakukan juga pembersihan terkait sampah yang ada di Wisata Air tejun Ketegan.



(a)



(b)

Gambar 8a,b. Kondisi sebelum dan sesudah Perbaikan Atraksi Wisata Air terjun Ketegan

(sumber: Tim Pelaksana, 2025)

Air Terjun Ketegan adalah salah satu daya tarik wisata alam yang memiliki potensi bagus di Kampunganyar karena kombinasi alam yang asri, lokasi yang cukup dekat dengan pusat kota, dan komunitas lokal yang sudah menjadi bagian dari desa wisata. Namun untuk menjadi destinasi wisata yang lebih kompetitif dan memperoleh kunjungan lebih tinggi, perlu perbaikan di fasilitas, aksesibilitas, promosi, dan pengelolaan. Dengan perbaikan tersebut, maka dapat dijadikan sebagai daya Tarik wisata alternatif

dan pendukung pada desa wisata Kampung Anyar Banyuwangi.

Dalam pelaksanaan kegiatan sudah secara umum sudah berhasil sesuai tahapan dan rencana sebagaimana yang telah diuraikan dan telah sesuai juga dengan gambar 1. Adapun beberapa fasilitas pendukung pariwisata pada desa wisata Kampung Anyar dianataranya adalah (1) Pembuatan Peta Wisata Desa Kampunganyar., (2) Memperbaiki Aksesibilitas di Air Terjun Ketegan., (3) Pembuatan Papan Penunjuk Arah di Air Terjun Ketegan., (4) Pembuatan Gapura Wisata di Air Terjun Ketegan., dan (5) Perbaikan Daya Tarik Wisata Air Terjun Ketegan.

Semua kegiatan tersebut dapat terlaksana dengan baik setelah melalui proses mulai dari tahapan identifikasi masalah dan potensi, perencanaan partisipatif, pelaksanaan kegiatan, monitoring, evaluasi, dan dampak keberlanjutannya. Semua tahapan tersebut telah dilaksanakan dengan baik.

Diskusi

Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat oleh Jurusan Pariwisata Politeknik Negeri Banyuwangi terkait dengan pendampingan dalam Pengembangan Pariwisata Berkelanjutan Melalui Peningkatan Fasilitas Pendukung Pada Desa Wisata Kampung Anyar, Banyuwangi, Jawa Timur merupakan salah satu kegiatan dari Tri Dharma Perguruan Tinggi. Hal ini bertujuan untuk selalu terjadi sinergitas antara unsur pentahelix pariwisata.

Dalam pelaksanaannya yang mulai dari tahapan identifikasi masalah dan potensi, perencanaan partisipatif, pelaksanaan kegiatan, monitoring, evaluasi, dan dampak keberlanjutannya. Semuanya telah berjalan dengan sangat baik. Dalam hal ini fasilitas pendukung yang berhasil dikerjakan secara bersama sesuai dengan

tahapan kegiatan maka focus pada;

Pembuatan Peta Wisata Desa Kampunganyar.

Peta wisata desa tidak hanya berfungsi sebagai alat bantu navigasi, tetapi juga sebagai instrumen strategis dalam perencanaan dan pengelolaan destinasi pariwisata berkelanjutan. Dalam konteks Desa Kampunganyar, keberadaan peta wisata menjadi penting karena dapat mengidentifikasi, menginventarisasi, serta memvisualisasikan potensi wisata alam, budaya, dan sosial-ekonomi yang tersebar di wilayah desa. Melalui pendekatan spasial, peta wisata menjadi dasar bagi perencanaan yang lebih terukur, partisipatif, dan berorientasi pada keberlanjutan.

Menurut UNWTO (2018), pariwisata berkelanjutan (sustainable tourism) adalah bentuk pariwisata yang memperhitungkan dampak ekonomi, sosial, dan lingkungan pada masa kini dan masa depan, serta memenuhi kebutuhan wisatawan, industri, lingkungan, dan masyarakat lokal. Konsep ini sejalan dengan Triple Bottom Line Theory yang dikemukakan oleh Elkington (1998), yang menyatakan bahwa keberlanjutan pariwisata hanya dapat tercapai jika tiga dimensi — ekonomi (profit), sosial (people), dan lingkungan (planet) — berjalan seimbang. Dalam kerangka tersebut, peta wisata desa berperan penting sebagai alat pengelolaan spasial yang memungkinkan keseimbangan antara ketiga aspek tersebut.

Secara konseptual, pembuatan peta wisata desa dapat dikaitkan dengan *Community-Based Tourism* (CBT) yang menekankan pentingnya partisipasi aktif masyarakat dalam setiap tahapan pengembangan pariwisata (Murphy, 1985; Goodwin & Santilli, 2009). Dalam pendekatan CBT, masyarakat lokal menjadi aktor utama dalam mengelola, memetakan, dan mempromosikan potensi wisata di lingkungannya. Dengan demikian, proses pembuatan peta wisata tidak hanya

menghasilkan produk visual, tetapi juga membangun sense of ownership dan meningkatkan kapasitas masyarakat untuk berpartisipasi dalam pengelolaan destinasi.

Lebih lanjut, Scheyvens (1999) menegaskan bahwa partisipasi masyarakat dalam pariwisata berkelanjutan harus berorientasi pada pemberdayaan (empowerment), baik secara ekonomi, sosial, maupun politik. Dalam konteks ini, peta wisata partisipatif (participatory mapping) menjadi sarana pemberdayaan, karena masyarakat dapat menentukan sendiri batas-batas sosial, aset budaya, jalur wisata, serta area konservasi yang perlu dijaga. Pendekatan ini dikenal sebagai Participatory GIS (PGIS), yang menggabungkan teknologi pemetaan geografis dengan pengetahuan lokal masyarakat (Chambers, 2006).

Secara fungsional, peta wisata memiliki beberapa manfaat utama bagi keberlanjutan pariwisata di tingkat desa. Pertama, peta membantu dalam inventarisasi dan zonasi sumber daya wisata. Dengan menggunakan pendekatan spasial, potensi wisata dapat diklasifikasikan berdasarkan tingkat daya tarik, aksesibilitas, serta sensitivitas lingkungan. Menurut Inskeep (1991), pemetaan yang baik memungkinkan pengelola menentukan zonasi konservasi, zona intensif wisata, dan zona penyangga, sehingga mencegah kerusakan sumber daya akibat tekanan wisata yang berlebihan.

Kedua, peta berperan dalam pengendalian arus wisatawan dan pencegahan overtourism. Studi Butler (1980) tentang Tourism Area Life Cycle (TALC) menjelaskan bahwa tanpa pengaturan spasial yang tepat, destinasi akan mengalami stagnasi akibat tekanan jumlah wisatawan dan degradasi lingkungan. Dengan adanya peta, pengelola dapat mendesain jalur kunjungan alternatif, menentukan titik istirahat, serta mengatur kapasitas tampung wisatawan per area. Ini sejalan dengan penelitian Gössling & Hall

(2019) yang menekankan pentingnya visitor dispersion strategy dalam destinasi kecil berbasis alam.

Ketiga, peta wisata mendukung keberlanjutan ekonomi lokal. Informasi yang ditampilkan dalam peta seperti lokasi UMKM, homestay, sentra kuliner, atau kelompok pemandu wisata dapat mengarahkan wisatawan untuk bertransaksi langsung dengan masyarakat lokal. Hal ini memperkuat rantai nilai ekonomi di tingkat desa, sesuai dengan prinsip local economic linkage yang dikemukakan oleh Ashley & Mitchell (2009). Dengan demikian, peta wisata bukan hanya media promosi, tetapi juga instrumen distribusi manfaat ekonomi yang adil.

Keempat, peta wisata juga berperan penting dalam pengelolaan risiko dan keamanan wisatawan. Melalui peta, dapat ditampilkan jalur evakuasi, titik rawan bencana, serta pos keamanan, sehingga meningkatkan kesiapsiagaan dan keamanan dalam kegiatan wisata. Hal ini sangat penting untuk mendukung prinsip resilient tourism yang ditekankan oleh Becken & Hay (2007) dalam konteks pariwisata berkelanjutan berbasis adaptasi terhadap risiko.

Kelima, peta wisata desa dapat menjadi media edukasi dan konservasi. Dengan menampilkan informasi ekologis dan budaya (seperti kawasan hutan lindung, situs sejarah, atau kearifan lokal), peta membantu wisatawan memahami nilai-nilai keberlanjutan dan etika kunjungan. Studi oleh Fennell (2020) menunjukkan bahwa interpretasi visual seperti peta dan papan informasi memiliki pengaruh signifikan terhadap perilaku wisatawan untuk berperilaku lebih bertanggung jawab.

Dalam konteks Desa Kampunganyar, pembuatan peta wisata yang berbasis partisipatif dapat memperkuat posisi desa sebagai destinasi wisata berkelanjutan yang inklusif. Melalui kolaborasi antara

masyarakat, pemerintah daerah, dan akademisi, peta dapat dikembangkan menjadi platform digital interaktif yang terintegrasi dengan sistem informasi geografis (GIS). Penggunaan teknologi GIS memungkinkan analisis spasial yang lebih mendalam, seperti identifikasi daya dukung lingkungan (carrying capacity), jarak tempuh antar titik wisata, serta perencanaan jalur ramah lingkungan.

Oleh karena itu, pembuatan Peta Wisata Desa Kampunganyar tidak hanya berfungsi sebagai panduan visual bagi wisatawan, tetapi juga sebagai alat strategis dalam tata kelola destinasi, konservasi lingkungan, pemberdayaan ekonomi masyarakat, dan pendidikan keberlanjutan. Dengan melibatkan seluruh pemangku kepentingan secara partisipatif, peta wisata akan menjadi simbol integrasi antara kearifan lokal, teknologi, dan prinsip-prinsip pariwisata berkelanjutan.

Memperbaiki Aksesibilitas di Air Terjun Ketegan

Air Terjun Ketegan merupakan salah satu destinasi alam potensial di Kabupaten Banyuwangi yang menawarkan keindahan lanskap dan keaslian ekosistem. Namun, kondisi aksesibilitas menuju lokasi masih tergolong sulit karena jalur menuju air terjun belum sepenuhnya tertata dan hanya dapat dilalui oleh wisatawan dengan kondisi fisik tertentu. Akses yang terbatas ini menyebabkan rendahnya tingkat kunjungan dan ketimpangan pemanfaatan potensi ekonomi pariwisata bagi masyarakat sekitar. Perbaikan aksesibilitas menjadi aspek penting dalam mengembangkan pariwisata berkelanjutan di kawasan ini, dengan tetap menjaga keseimbangan antara aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan (UNWTO, 2018).

Menurut World Tourism Organization (UNWTO, 2018), pariwisata berkelanjutan adalah bentuk pengelolaan

pariwisata yang mempertimbangkan dampak ekonomi, sosial, dan lingkungan saat ini maupun di masa depan, dengan memenuhi kebutuhan wisatawan, industri, lingkungan, dan komunitas lokal. Prinsip utamanya meliputi konservasi sumber daya alam, pemberdayaan masyarakat, dan pemerataan manfaat ekonomi. Dalam konteks ini, aksesibilitas merupakan salah satu elemen penting karena menentukan seberapa besar manfaat pariwisata dapat dirasakan oleh semua pihak, termasuk kelompok rentan seperti lansia dan penyandang disabilitas.

Aksesibilitas dalam teori pariwisata dijelaskan sebagai “kemudahan bagi wisatawan untuk mencapai, memasuki, dan menikmati suatu destinasi” (Prideaux, 2000). Faktor aksesibilitas tidak hanya meliputi infrastruktur fisik seperti jalan, transportasi, dan fasilitas, tetapi juga aspek non-fisik seperti informasi, keamanan, dan kenyamanan. Menurut Litman (2020), peningkatan aksesibilitas yang berkelanjutan harus memperhatikan efisiensi transportasi, keselamatan pengguna, dan dampak lingkungan dari pembangunan infrastruktur.

Dalam perspektif Universal Design Theory (Mace, 1985; Steinfeld & Maisel, 2012), aksesibilitas berarti menciptakan fasilitas dan layanan yang dapat digunakan oleh semua orang tanpa perlu adaptasi tambahan. Prinsip ini sangat relevan dalam konteks Tourism for All, yaitu konsep pariwisata inklusif yang menekankan bahwa setiap individu, tanpa memandang usia atau kemampuan fisik, memiliki hak yang sama untuk menikmati pengalaman wisata (Darcy & Buhalis, 2011).

Perbaikan aksesibilitas di Air Terjun Ketegan merupakan langkah strategis untuk mewujudkan pariwisata berkelanjutan yang inklusif, aman, dan ramah lingkungan. Aksesibilitas tidak hanya berfungsi sebagai sarana mobilitas, tetapi juga sebagai instrumen keadilan sosial dan pemberdayaan masyarakat lokal. Dengan mengacu pada teori pariwisata berkelanjutan, desain universal,

dan community-based tourism, upaya peningkatan aksesibilitas dapat menjadi contoh praktik terbaik (best practice) bagi pengembangan destinasi serupa di Indonesia.

Pembuatan Papan Penunjuk Arah di Air Terjun Ketegan

Papan penunjuk arah merupakan salah satu komponen penting dalam infrastruktur pariwisata yang berfungsi untuk memberikan informasi, panduan, dan arahan kepada wisatawan agar dapat mencapai lokasi tujuan dengan aman dan efisien. Keberadaan papan penunjuk arah di destinasi seperti Air Terjun Ketegan tidak hanya memudahkan wisatawan dalam navigasi, tetapi juga berperan dalam meningkatkan kualitas pengalaman berwisata serta menjaga kelestarian lingkungan destinasi.

Menurut Gunn dan Var (2002), salah satu elemen penting dalam sistem destinasi pariwisata adalah tourist infrastructure yang meliputi fasilitas dasar seperti akses jalan, papan informasi, dan penunjuk arah yang mampu mendukung kenyamanan dan keselamatan wisatawan. Tanpa adanya papan petunjuk yang jelas, wisatawan berpotensi mengalami kesulitan menemukan lokasi, tersesat, atau bahkan menimbulkan kerusakan lingkungan akibat melewati jalur yang tidak seharusnya dilalui.

Dari perspektif pariwisata berkelanjutan, papan penunjuk arah juga memiliki fungsi ekologis dan edukatif. Menurut World Tourism Organization (UNWTO, 2019), pengelolaan destinasi yang berkelanjutan harus mempertimbangkan aspek lingkungan, sosial, dan ekonomi secara seimbang. Dalam konteks ini, papan penunjuk arah dapat membantu mengarahkan arus wisatawan sehingga tidak terjadi penumpukan pada area tertentu (visitor flow management), mengurangi tekanan terhadap ekosistem, serta menjaga kelestarian jalur alami di

sekitar air terjun.

Selain itu, papan informasi yang dilengkapi dengan pesan edukatif seperti larangan membuang sampah, menjaga kebersihan, dan menghormati adat lokal juga mendukung dimensi sosial-budaya dari pariwisata berkelanjutan. Moscardo (2008) menyebutkan bahwa interpretasi dan penyediaan informasi di destinasi wisata mampu meningkatkan kesadaran lingkungan dan perilaku bertanggung jawab wisatawan. Dengan demikian, pembuatan papan penunjuk arah yang informatif, ramah lingkungan, dan berdesain lokal dapat memperkuat identitas destinasi sekaligus menumbuhkan rasa tanggung jawab terhadap pelestarian sumber daya alam.

Lebih lanjut, Inskeep (1991) menegaskan bahwa elemen signage (papan petunjuk) merupakan bagian integral dari visitor management system, yang tidak hanya memandu wisatawan secara fisik, tetapi juga mendukung tujuan jangka panjang destinasi dalam hal keamanan, kenyamanan, dan keberlanjutan. Di Air Terjun Ketegan, penambahan papan penunjuk arah dengan desain kontekstual (misalnya menggunakan bahan lokal seperti bambu atau kayu daur ulang) dapat mencerminkan prinsip pembangunan berkelanjutan (sustainable design) serta mengurangi jejak ekologis.

Dengan demikian, pembuatan papan penunjuk arah di Air Terjun Ketegan bukan sekadar kebutuhan teknis, melainkan bagian dari strategi pengelolaan destinasi berkelanjutan. Infrastruktur sederhana ini dapat memperkuat citra destinasi, meningkatkan pengalaman pengunjung, serta menjaga keseimbangan antara pemanfaatan wisata dan pelestarian lingkungan.

Pembuatan Gapura Wisata di Air Terjun Ketegan

Pembuatan Gapura Wisata di kawasan Air Terjun Ketegan memiliki makna strategis dalam upaya

pengembangan pariwisata

berkelanjutan yang menekankan keseimbangan antara aspek ekonomi, sosial-budaya, dan lingkungan. Gapura sebagai elemen arsitektur dan identitas kawasan berfungsi tidak hanya sebagai pintu gerbang fisik, tetapi juga sebagai simbol penerimaan, representasi identitas lokal, dan media interpretatif bagi wisatawan yang memasuki kawasan destinasi (Inskeep, 1991; Gunn & Var, 2002).

Secara konseptual, gapura wisata berperan penting dalam membangun sense of place dan image destination. Menurut Lynch (1960), citra suatu tempat terbentuk melalui elemen-elemen fisik yang mudah dikenali, seperti gerbang, landmark, dan penanda visual lainnya. Gapura yang dirancang dengan mengusung nilai-nilai lokal dan kearifan budaya masyarakat Ketegan dapat memperkuat karakter destinasi serta meningkatkan daya tarik visual kawasan, sehingga wisatawan memperoleh pengalaman yang lebih otentik dan berkesan (Richards, 2018).

Dalam konteks pariwisata berkelanjutan, gapura juga berfungsi sebagai sarana edukasi dan interpretasi. Menurut Tilden (1977), interpretasi lingkungan melalui desain dan simbol dapat meningkatkan kesadaran wisatawan terhadap nilai-nilai konservasi dan keberlanjutan. Gapura yang memuat elemen naratif mengenai sejarah, nilai budaya, serta pentingnya menjaga kelestarian Air Terjun Ketegan akan mendorong perilaku wisatawan yang lebih bertanggung jawab terhadap lingkungan (Weaver, 2006).

Dari perspektif sosial, pembuatan gapura yang melibatkan partisipasi masyarakat lokal juga mencerminkan implementasi prinsip community-based tourism (CBT), di mana masyarakat menjadi subjek aktif dalam perencanaan dan pengelolaan destinasi (Scheyvens, 1999; Suansri, 2003). Keterlibatan masyarakat dalam proses desain dan konstruksi gapura

tidak hanya memperkuat rasa memiliki (sense of belonging), tetapi juga mendukung keberlanjutan sosial melalui pemberdayaan dan peningkatan kapasitas ekonomi lokal.

Selain itu, secara ekonomi, keberadaan gapura dapat berfungsi sebagai elemen branding destinasi, memperjelas identitas visual yang mampu meningkatkan pengenalan dan promosi pariwisata. Dalam teori destination branding, simbol fisik seperti gapura dapat memperkuat brand equity destinasi melalui diferensiasi yang khas dan konsisten (Pike & Page, 2014). Dengan demikian, gapura Air Terjun Ketegan bukan hanya infrastruktur estetika, tetapi juga instrumen strategis dalam memperkuat posisi destinasi di pasar pariwisata berkelanjutan.

Perbaikan Daya Tarik Wisata Air Terjun Ketegan

Pengembangan dan perbaikan daya tarik wisata alam seperti Air Terjun Ketegan memiliki peran strategis dalam mewujudkan pariwisata berkelanjutan di tingkat lokal. Daya tarik wisata merupakan salah satu komponen utama dalam sistem destinasi pariwisata, bersama dengan aksesibilitas, amenitas, dan kelembagaan (Cooper et al., 2008). Kualitas daya tarik wisata yang terjaga akan menentukan kepuasan wisatawan, meningkatkan lama tinggal (length of stay), serta berkontribusi terhadap ekonomi masyarakat sekitar.

Menurut Gunn dan Var (2002), daya tarik wisata berfungsi sebagai motivator utama dalam keputusan berwisata. Oleh karena itu, perbaikan dan pengelolaan berkelanjutan terhadap elemen fisik dan non-fisik seperti kebersihan, kenyamanan, keindahan alam, serta fasilitas pendukung sangat diperlukan untuk menjaga daya saing destinasi. Dalam konteks Air Terjun Ketegan, perbaikan yang dimaksud dapat meliputi: (a) penataan jalur trekking yang ramah lingkungan, (b) penyediaan fasilitas dasar

(toilet, area istirahat, papan informasi), (c) peningkatan aksesibilitas yang tidak merusak ekosistem sekitar, serta (d) penguatan citra destinasi melalui interpretasi budaya dan konservasi alam.

Upaya perbaikan tersebut sejalan dengan konsep pariwisata berkelanjutan yang menekankan keseimbangan antara aspek ekonomi, sosial-budaya, dan lingkungan (World Tourism Organization [UNWTO], 2018). Pembangunan destinasi seperti Air Terjun Ketegan harus memperhatikan carrying capacity atau daya dukung lingkungan agar aktivitas wisata tidak menimbulkan degradasi sumber daya alam (Inskeep, 1991). Selain itu, keterlibatan masyarakat lokal dalam proses perbaikan dan pengelolaan menjadi kunci agar manfaat ekonomi dapat dirasakan secara merata (Timothy, 2007).

Secara teoritis, konsep Community-Based Tourism (CBT) juga relevan untuk diterapkan. CBT menekankan partisipasi aktif masyarakat dalam pengelolaan daya tarik wisata dengan tujuan meningkatkan kesejahteraan tanpa mengorbankan nilai-nilai budaya dan kelestarian lingkungan (Suansri, 2003; Scheyvens, 1999). Dalam konteks Air Terjun Ketegan, penerapan CBT dapat dilakukan dengan melibatkan masyarakat dalam kegiatan konservasi, pelayanan wisata, serta pengelolaan fasilitas agar keberlanjutan destinasi dapat terjaga.

Lebih lanjut, penerapan prinsip ekowisata juga penting dalam perbaikan daya tarik wisata alam. Ekowisata mengutamakan konservasi sumber daya alam dan budaya, pendidikan lingkungan bagi wisatawan, serta pemberdayaan ekonomi masyarakat lokal (Fennell, 2020). Dengan demikian, perbaikan Air Terjun Ketegan yang memperhatikan aspek ekologi dan edukatif dapat menjadi contoh implementasi nyata ekowisata berkelanjutan di tingkat daerah.

Oleh karena itu, perbaikan daya tarik wisata Air Terjun Ketegan bukan hanya untuk meningkatkan kualitas pengalaman wisatawan, tetapi juga sebagai langkah konkret dalam menjaga kelestarian alam dan memperkuat daya saing destinasi pariwisata berkelanjutan di Indonesia.

D. Kesimpulan

Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) yang dilaksanakan di Desa Wisata Kampung Anyar, Banyuwangi, menunjukkan bahwa pengembangan pariwisata berkelanjutan pada tingkat desa hanya dapat terwujud apabila didukung oleh peningkatan fasilitas pendukung yang dikelola secara partisipatif dan berorientasi pada keberlanjutan. Program ini tidak hanya berfokus pada pembangunan fisik, tetapi juga pada penguatan kapasitas sosial dan kelembagaan masyarakat sebagai aktor utama dalam tata kelola destinasi. Melalui pendekatan Participatory Action Approach dan penerapan prinsip Community-Based Tourism (CBT), kegiatan ini berhasil mengintegrasikan aspek lingkungan, sosial, dan ekonomi dalam satu kerangka pengabdian yang komprehensif.

Pelaksanaan kegiatan meliputi lima fokus utama, yaitu pembuatan peta wisata desa, perbaikan aksesibilitas menuju Air Terjun Ketegan, pemasangan papan penunjuk arah, pembangunan gapura wisata, dan perbaikan atraksi wisata alam. Setiap komponen tersebut memberikan dampak nyata terhadap peningkatan kualitas destinasi. Peta wisata yang dibuat secara partisipatif telah memperkuat identitas visual desa sekaligus menjadi media edukasi bagi wisatawan untuk memahami potensi dan nilai-nilai budaya lokal. Perbaikan aksesibilitas dan papan penunjuk arah meningkatkan kenyamanan serta keamanan pengunjung, sekaligus mengurangi risiko kerusakan lingkungan akibat jalur yang tidak teratur. Pembuatan gapura wisata menjadi simbol kebanggaan masyarakat dan elemen penting dalam membangun citra destinasi

yang khas dan ber karakter. Sementara itu, perbaikan atraksi wisata Air Terjun Ketegan meningkatkan daya tarik wisata alam tanpa mengorbankan kelestarian ekosistem sekitar.

Secara sosial, kegiatan ini berhasil mendorong keterlibatan aktif masyarakat dalam seluruh tahapan kegiatan, mulai dari perencanaan hingga pemeliharaan fasilitas. Partisipasi ini memperkuat rasa memiliki (sense of belonging) terhadap destinasi, menumbuhkan kesadaran akan pentingnya menjaga kebersihan dan kelestarian lingkungan, serta membuka peluang ekonomi baru melalui keterlibatan UMKM dan kelompok pemuda. Keterlibatan tenaga lokal dalam pekerjaan konstruksi sederhana juga memberikan dampak ekonomi langsung sekaligus meningkatkan keterampilan masyarakat dalam pengelolaan fasilitas wisata.

Dari sisi akademik dan reflektif, kegiatan ini mengonfirmasi teori-teori pariwisata berkelanjutan yang menekankan pentingnya keseimbangan antara people, planet, dan profit. Fasilitas pendukung terbukti menjadi faktor kunci dalam menciptakan pengalaman wisata yang berkualitas, meningkatkan loyalitas wisatawan, serta memperkuat posisi desa wisata dalam rantai nilai pariwisata daerah. Selain itu, penerapan prinsip CBT dan eco-design menunjukkan bahwa pembangunan fisik dapat berjalan seiring dengan pelestarian lingkungan apabila masyarakat lokal dilibatkan secara aktif dalam prosesnya.

Kegiatan PKM ini juga memberikan kontribusi terhadap pencapaian Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs), terutama poin 8 (Pekerjaan Layak dan Pertumbuhan Ekonomi), poin 11 (Kota dan Permukiman yang Berkelanjutan), dan poin 12 (Konsumsi dan Produksi yang Bertanggung Jawab). Melalui peningkatan fasilitas pendukung dan pemberdayaan masyarakat, Desa Wisata Kampung Anyar

kini memiliki fondasi yang lebih kuat untuk mengembangkan pariwisata yang inklusif, ramah lingkungan, dan berkeadilan sosial.

Keberhasilan kegiatan ini memberikan beberapa rekomendasi penting untuk keberlanjutan program. Pertama, perlu adanya strategi tindak lanjut berupa digitalisasi promosi destinasi melalui media sosial dan platform wisata daring agar jangkauan pasar semakin luas. Kedua, penguatan kelembagaan Pokdarwis sangat diperlukan untuk memastikan bahwa pengelolaan fasilitas dan atraksi wisata tetap berjalan secara berkelanjutan. Ketiga, perlu dilakukan monitoring dan evaluasi berkala terhadap dampak sosial, ekonomi, dan lingkungan agar pembangunan tidak hanya bersifat jangka pendek, tetapi juga adaptif terhadap perubahan kebutuhan wisatawan dan masyarakat.

Dengan demikian, kegiatan pengabdian ini telah memberikan dampak nyata dan berkelanjutan bagi masyarakat Desa Wisata Kampung Anyar. Melalui sinergi antara perguruan tinggi, pemerintah daerah, dan masyarakat, pengembangan pariwisata berkelanjutan dapat diwujudkan secara konkret di tingkat akar rumput. Hasil ini diharapkan menjadi model replikasi bagi desa wisata lain di Indonesia dalam mengintegrasikan pembangunan fasilitas pendukung, pemberdayaan masyarakat, dan pelestarian lingkungan sebagai satu kesatuan utuh dalam praktik pariwisata berkelanjutan berbasis komunitas.

Daftar Referensi

- Carlisle, S., Ivanov, S., & Espeso-Molinero, P. (2023). Delivering the European Skills Agenda: the importance of social skills for a sustainable tourism and hospitality industry. *Tourism and Management Studies*, 19(3). <https://doi.org/10.18089/tms.2023.190302>
- Duxbury, N., Bakas, F. E., de Castro, T. V., & Silva, S. (2021). Creative tourism development models towards sustainable and regenerative tourism. *Sustainability (Switzerland)*, 13(1). <https://doi.org/10.3390/su13010002>
- Go, H., & Kang, M. (2023). Metaverse tourism for sustainable tourism development: Tourism Agenda 2030. *Tourism Review*, 78(2). <https://doi.org/10.1108/TR-02-2022-0102>
- Kanom, K. (2023a). Culinary Tourism Menu Variation in Mandalika Lombok through Pizza Making Innovation with the Addition of Coconut Oil. *Journal of Economics Research and Social Sciences*, 7(1), 81–97. <https://doi.org/10.18196/jerss.v7i1.17339>
- Kanom, K. (2023b). Pengembangan Wana Wisata Rowo Bayu Banyuwangi. *Altasia Jurnal Pariwisata Indonesia*, 5(1), 69. <https://doi.org/10.37253/altasia.v5i1.7283>
- Kanom, K., Adi Wijaya, J. C., & Rusmawan, P. N. (2024). Pendampingan pada Desa Wisata Tamansari Banyuwangi dalam Perencanaan dan Pengembangan Pariwisata Berkelanjutan. *Alamtana: Jurnal Pengabdian Masyarakat UNW Mataram*, 5(3), 157–172. <https://doi.org/10.51673/jaltn.v5i3.2308>
- Kanom, K., Cahya Adi Wijaya, J., Tri Agustin Ningsih, D., & Negeri Banyuwangi, P. (2024). *The Effect of Service Quality And Facilities on Customer Satisfaction at Benteng Buah Naga Café & Resto* (Vol. 1, Issue 6). <https://annpublisher.org/ojs/index.php/toursci>
- Kanom, K., Darmawan, R. N., & Nurhalimah, N. (2020). Sosialisasi Penerapan Sapta Pesona Dalam Perencanaan Dan Pengembangan Destinasi Pariwisata Berkelanjutan Di Lider Desa Sumberarum Kecamatan

- Songgon Kabupaten Banyuwangi. *Cendekia : Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(1). <https://doi.org/10.32503/cendekia.v2i1.777>
- Khan, M. R., Khan, H. U. R., Lim, C. K., Tan, K. L., & Ahmed, M. F. (2021). Sustainable tourism policy, destination management and sustainable tourism development: A moderated-mediation model. *Sustainability (Switzerland)*, 13(21). <https://doi.org/10.3390/su132112156>
- Marina, M., Kanom, K., Sumardani, R., & Negara, I. M. W. S. (2024). Community Based Tourism Management at Geger Beach a Tourist Destination in Nusa Dua Bali. *Jurnal Manajemen Pelayanan Hotel*, 8(2), 243. <https://doi.org/10.37484/jmph.080216>
- Peeters, P., Çakmak, E., & Guiver, J. (2024). Current issues in tourism: Mitigating climate change in sustainable tourism research. In *Tourism Management* (Vol. 100). <https://doi.org/10.1016/j.tourman.2023.104820>
- Pratama, B. P. (2023). Pemaksimalan Kampung Wisata PringOri Kalurahan Sendangsari Melalui Konsep Desa Wisata Edukasi dan Rekreasi. *Jurnal Atma Inovasia*, 3(1). <https://doi.org/10.24002/jai.v3i1.5268>
- Rasoolimanesh, S. M., Ramakrishna, S., Hall, C. M., Esfandiar, K., & Seyfi, S. (2023). A systematic scoping review of sustainable tourism indicators in relation to the sustainable development goals. *Journal of Sustainable Tourism*, 31(7). <https://doi.org/10.1080/09669582.2020.1775621>
- Santos-Roldán, L., Canalejo, A. M. C., Berbel-Pineda, J. M., & Palacios-Florencio, B. (2020). Sustainable tourism as a source of healthy tourism. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 17(15). <https://doi.org/10.3390/ijerph17155353>
- Trai, D. Van, Tien, N. H., & Quyet, N. X. (2025). The impact of digital transformation on tourism sustainable development: a case of SMEs in Vietnam. *International Journal of Entrepreneurship and Small Business*, 1(1). <https://doi.org/10.1504/ijesb.2025.10062006>
- Voukkali, I., Papamichael, I., Loizia, P., & Zorpas, A. A. (2023). The importance of KPIs to calibrate waste strategy in hospitality sector. *Energy Nexus*, 11. <https://doi.org/10.1016/j.nexus.2023.100211>
- Zazilah, A. N., Nurhalimah, N., & Kanom, K. (2025). Implementation of Sustainable Tourism and Design of Sustainable Tourism Prototype in Hospitality Industry. *Pakistan Journal of Life and Social Sciences (PJLSS)*, 23(1), 2643–2659. <https://doi.org/10.57239/PJLSS-2025-23.1.00208>